

## ***Am I A Cheater?: Pengaruh Priming dengan Subtle Linguistic in Ethical Reminder dalam mengurangi Perilaku tidak Etis Berdasarkan Jenis Kelamin***

**Nadia Khairina<sup>1\*</sup>, Raissa Dwifandra Putri<sup>2</sup>, Yaumul Rahmi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [nadia.khairina.fpsi@um.ac.id](mailto:nadia.khairina.fpsi@um.ac.id)

### **Abstract**

Previous studies of *unethical* behavior have shown that many people will engage when they have the opportunity. Several studies have shown contradictions with each other regarding fraudulent behavior between men and women. This study wanted to test whether the use of priming with subtle words could suppress the emergence of fraudulent behavior, especially when associated with gender. The study used a 2x2 experimental design ((PrimingxNonPriming)x(MalexFemale)) with 60 participants. The study used instruments in the form of mathematical problems that must be answered correctly for 60 seconds and participants can "claim" or write down the number of questions that can be answered correctly. Participants in the priming group will get the phrase "Please don't be a cheater" before doing a question consisting of 20 questions. This research will be analyzed by quantitative descriptive analysis. The results in this study showed that female participants (M=7.13, SD= 2,774) showed a higher tendency of cheating compared to male participants (M=7.00, SD=2,236) even if given priming words. Meanwhile, in conditions that did not get priming words (non-priming), female participants (M=12.80, SD= 5,414) also showed a higher tendency of cheating than male participants (M=11.13, SD=7,376). In addition, cheating can still occur and is not affected by gender, both male and female.

**Keywords:** priming, cheating behavior, gender, experiment, identity

### **Abstrak**

Studi terdahulu terkait perilaku tidak etis (*unethical behavior*) memperlihatkan bahwa banyak orang terlibat dalam perilaku seperti itu ketika memiliki kesempatan. Beberapa penelitian memperlihatkan kontradiksi satu sama lain terkait perilaku curang antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini ingin menguji apakah penggunaan priming dengan kata-kata yang halus dapat menekan munculnya perilaku curang, terutama jika dikaitkan dengan jenis kelamin. Penelitian menggunakan desain eksperimen 2x2 ((PrimingxNonPriming)x(Laki-lakixPerempuan)) dengan partisipan sebanyak 60 orang. Penelitian menggunakan instrument berupa soal matematika yang harus dijawab dengan tepat selama 60 detik dan partisipan dapat "mengklaim" atau menuliskan jumlah soal yang dapat dijawab dengan benar. Partisipan yang berada di kelompok Priming akan mendapatkan kalimat "Mohon jangan jadi orang yang curang" sebelum mengerjakan soal yang terdiri dari 20 soal. Penelitian ini akan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipan perempuan (M=7.13, SD=2.774) memperlihatkan tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki (M=7.00, SD= 2.236) bahkan jika diberikan priming kata-kata. Sedangkan pada kondisi yang tidak mendapatkan priming kata-kata (non priming), partisipan perempuan (M=12.80, SD= 5.414) juga memperlihatkan tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki (M=11.13, SD= 7.376). Selain itu pula, kecurangan dapat tetap terjadi, dan tidak terpengaruh oleh jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

**Kata Kunci:** *priming*, perilaku curang, jenis kelamin, eksperimen, identitas

## 1. Pendahuluan

“Kecurangan itu selalu muncul secara natural, bagaikan nafas yang akan selalu hadir dan selalu ada, terutama dalam dunia akademik yang sangat memperhatikan kemampuan dan keterampilan akademiknya” (Moffat, 1990). Ketika seseorang melakukan perilaku tidak etis maka biasanya mereka akan dikaitkan dengan identitas diri sebagai seseorang yang tidak etis dan tidak bermoral. Orang-orang sering menghadapi dilema etika seperti apakah mau menggunakan perlengkapan kantor untuk kepentingan pribadi, atau apakah boleh mengunduh musik secara bajakan, atau bahkan terkadang mereka dilema ketika memiliki pemikiran apakah boleh menyontek ketika ujian. Studi terdahulu terkait perilaku tidak etis (*unethical behavior*) memperlihatkan bahwa banyak orang terlibat dalam perilaku seperti itu ketika memiliki kesempatan (Callahan, 2004; Mazar & Ariely, 2006; Murdock & Anderman, 2006; Mazar, Amir, & Ariely, 2008; Ruedy, Moore, Gino, & Schwitzer, 2013). *Unethical behavior* atau perilaku tidak etis sering kali identik dengan perilaku seperti mencuri, berbohong, hingga perilaku korupsi para pejabat di Indonesia. Menjadi hal yang lumrah bagi kita untuk melihat orang-orang mencurangi pajak, menaiki transportasi umum secara gratis, menyuap pejabat, serta mengklaim suatu manfaat atau keuntungan yang bukan haknya (Chala, 2021).

Perilaku tidak etis ini juga identik dilakukan oleh para orang dewasa seperti para pejabat, ataupun tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi panutan dan dapat mengayomi masyarakat Indonesia. Namun, perilaku curang ataupun penulisan laporan yang tidak sesuai tidak hanya dapat dilakukan oleh para petinggi negara atau tokoh masyarakat, tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat, bahkan para pelajar sekalipun. Seperti perilaku menyontek yang telah menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. Biasanya seseorang melakukan suatu perilaku curang atau *unethical behavior* dikarenakan beberapa alasan dan tergantung profesi yang digeluti. Misal, pelajar melakukan perilaku curang seperti menyontek agar dapat lulus tes, agar dapat lulus suatu pelatihan, dan agar mendapatkan nilai/*grade* yang lebih baik daripada orang lain (Brown, 2002). Namun, hal utama yang menjadi alasan orang-orang melakukan kecurangan adalah demi keuntungan bagi diri mereka sendiri, dan sebagian besar keuntungan tersebut berupa materi/uang.

Berbagai penelitian telah dipublikasikan berdasarkan topik *unethical behavior*. Salah satunya penelitian yang telah dilakukan Bryan, Adams dan Monin (2013) yang melakukan 3 eksperimen dalam melihat pengaruh kata-kata sebagai label yang dikaitkan dengan identitas diri, seperti *cheater*, terhadap penurunan jumlah orang yang melakukan kecurangan yang serupa. Dari ketiga eksperimen, terlihat bahwa para partisipan memilih untuk menjaga image atau gambaran diri mereka sebagai orang yang baik dan jujur dengan tidak melakukan kecurangan selama penelitian berlangsung. Bahkan dalam penelitian tersebut, pada eksperimen kedua dan ketiga menggunakan sistem *private online*, namun tetap memperlihatkan bahwa tingkat kecurangan pada kelompok yang mendapatkan perlakuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan kekuatan dari peran kata-kata halus yang dikaitkan dengan identitas diri dalam mencegah peningkatan *unethical behavior* dengan melibatkan keinginan terdalam manusia untuk mempertahankan gambaran diri mereka sebagai orang yang baik dan jujur.

Selain penelitian yang dilakukan Bryan, Adams dan Monin (2013), diketahui pula terdapat penelitian serupa yang ingin melihat pengaruh dari kalimat yang diberikan dalam

sebuah pesan sebelum individu melakukan sebuah tes. Penelitian yang dilakukan oleh Houston (1978), memperlihatkan bahwa dengan menggunakan sebuah pesan yang berisikan kalimat tingkat kesuksesan yang akan diterima oleh individu, akan memberikan efek atau dampak yang berbeda dalam perilaku curang (*cheating behavior*) para mahasiswa dalam tes. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan memberikan kalimat bahwa tingkat kesuksesan adalah medium atau kemungkinan sukses hanya 50%, maka mahasiswa cenderung “menyontek” atau berperilaku curang daripada mahasiswa yang mendapat pesan bahwa mereka akan sukses 100%. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuatan dari sebuah kalimat dapat mendorong seseorang berperilaku menjadi lebih baik atau tidak, tergantung bagaimana kita menata kata-kata dalam dan tujuan dari pesan/kalimat tersebut.

Penelitian lainnya juga memperkuat pernyataan bahwa kalimat yang dikaitkan dengan *ethical reminder*/peringat etika, akan menunjukkan penurunan intensitas perilaku tidak etis, dengan kata lain membatasi munculnya perilaku curang. Penelitian Guo dan kawan-kawan (2020) menyebutkan bahwa ketika kata benda menggambarkan identitas seseorang, maka label identitas tersebut akan memiliki dampak/efek yang lebih kuat. Bahkan hal ini dapat terjadi pada anak-anak, yang mana pada penelitian Gelman dan Heyman (1999) memperlihatkan bahwa anak-anak yang berusia 5-7 tahun lebih memahami kalimat yang terdiri dari kata benda label yang menggambarkan suatu karakter (misal, dia adalah pemakan wortel), dan pemahaman ini menjadi lebih baik dan kuat seiring waktu. Mengenai perilaku etis (*Ethical Behavior*) sendiri, suatu model karakter moral (*Moral-Character*) yang terdiri dari unsur atau elemen motivasi, kemampuan dan identitas. Sehingga identitas moral (*moral identity*) sendiri merupakan kecenderungan untuk menilai moralitas dan ingin memandang diri sebagai orang yang bermoral. Sebenarnya individu cenderung ingin memiliki identitas moral (*moral identity*), namun disposisi ini pula yang perlu dipertimbangkan dalam memahami mengapa orang berperilaku tidak etis cenderung ‘melepaskan’ diri dari standar moral yang ada serta menghilangkan hubungan antara identitas dengan perilaku sehingga tidak terlalu merasa bersalah (Guo, Liu, Yang, Mo, Zhong, & Yamada, 2019). Label identitas yang digunakan dalam penelitian Guo dan kawan-kawan dihubungkan dengan efek *priming*. *Priming Effect* menurut Logan (1980):

***“Priming refers to the incidental influence of environmental context on cognition and behavior-priming mengarah pada pengaruh incidental dari konteks lingkungan terhadap kognisi dan perilaku”***

Sedangkan dalam penelitian Chernov (2018) menyebutkan bahwa:

***“Priming refers to the effect of some preceding stimulus or event on how we react, broadly defined, to some subsequent event or person-Priming mengacu pada efek pemberian beberapa stimulus atau peristiwa sebelumnya terhadap reaksi seseorang pada suatu peristiwa tertentu setelahnya ”***

Dari definisi tersebut, seringkali efek *priming* dianggap sebagai hasil dari aktivasi dari representasi mental yang dapat meningkatkan atau mengurangi perilaku nampak selanjutnya sesuai dengan peristiwa tertentu (Rivers & Sherman, 2018). Para psikolog sosial melakukan adaptasi terkait metodologi *priming* untuk memahami bagaimana aktivasi pengetahuan dan evaluasi dapat memengaruhi persepsi dan perilaku individu, khususnya dalam penelitian eksperimental, guna pencegahan perilaku curang (Bryan, Adams & Monin, 2013; Guo, et. al., 2019).

*Cheating behavior* merupakan salah satu bentuk dalam unethical behavior yang sudah sering menjadi topik semenjak beberapa tahun yang lalu. *Cheating behavior*/perilaku curang tidak hanya terjadi di bidang pendidikan, namun juga dapat terjadi di bidang industri, bahkan politik. Penelitian sebelumnya juga bahkan meneliti perilaku curang berdasarkan gender/jenis kelamin, hingga keterkaitannya dengan agama. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dalam *differential socialization theory* terkait *moral reasoning* didasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku curang/*cheating behavior* dibandingkan perempuan. Hal ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak laki-laki secara signifikan lebih cenderung untuk melakukan kecurangan dengan berbagai cara dibandingkan anak perempuan (Schab, 1969; David, 1973). Adanya perbedaan jenis kelamin dalam melakukan kecurangan dibahas oleh Anderson (1957) yang menyatakan bahwa wanita lebih memiliki sikap yang lebih ketat terhadap diri mereka sendiri sehingga secara frekuensi memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan kecurangan (*cheating behavior*). Namun, terdapat beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku curang (*cheating behavior*) (Hartshorne & May, 1928).

Cara pengambilan keputusan, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan, dan hasil dari keputusan yang diambil antara laki-laki dan perempuan dikarenakan proses sosialisasi moralitas dan kenalaran pada masa kanak-kanak yang berbeda sehingga menyebabkan pandangan yang berbeda-beda pula terhadap moralitas dan cara pengambilan keputusan (Whitley, Nelson & Jones, 1999). Wanita cenderung diajarkan untuk menahan diri dan berpatokan pada standar moralitas yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan diajarkan untuk lebih memperhatikan dampak dari perilakunya terhadap orang disekitarnya (Franke, Crown, & Spake, 1997; Kristiansen & Hotte, 1996; Robbins & Martin, 1993). Sedangkan laki-laki cenderung lebih individualis dan memandang bahwa kecurangan kecil dalam mencapai tujuan yang beresiko merupakan bagian dari peran sebagai laki-laki (Brannon, 1976; Sinn, 1997; Thompson & Ple ck, 1970). Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian terkait hubungan antara efektifitas *priming* dengan kata-kata halus dalam meminimalisir tendensi munculnya perilaku curang dengan jenis kelamin. Dalam penelitian ini akan membandingkan efektifitas *priming* dengan kata-kata dalam mengurangi tendensi perilaku tidak etis, yaitu perilaku curang, antara kelompok partisipan laki-laki dan kelompok partisipan perempuan. Peneliti percaya bahwa *priming* memiliki efektifitas yang cukup tinggi dalam menekan atau meminimalisir perilaku tidak etis khususnya perilaku curang dengan tendensi kecurangan kelompok yang menerima *priming* yang lebih sedikit dibandingkan kelompok yang tidak menerima *priming*. Selain itu, peneliti juga percaya bahwa laki-laki memiliki tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

## 2. Metode

**Partisipan.** Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Dengan jumlah masing-masing partisipan dalam kelompok eksperimen adalah sebanyak 15 orang.

**Desain Penelitian.** Penelitian menggunakan desain penelitian eksperimen dengan skema 2 (PrimingxNon-Priming) x 2 (MenxWoman). Kelompok partisipan dibagi menjadi 4 kelompok, dengan 2 kelompok yang akan mendapatkan perlakuan, yaitu kelompok yang mendapatkan

*priming* dan kelompok yang tidak mendapatkan *priming*. Kelompok juga akan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

**Material.** Material yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan efek *priming* dalam bentuk sebuah teks yang memuat aspek *ethical reminder* dan identitas diri, yaitu *cheater*.

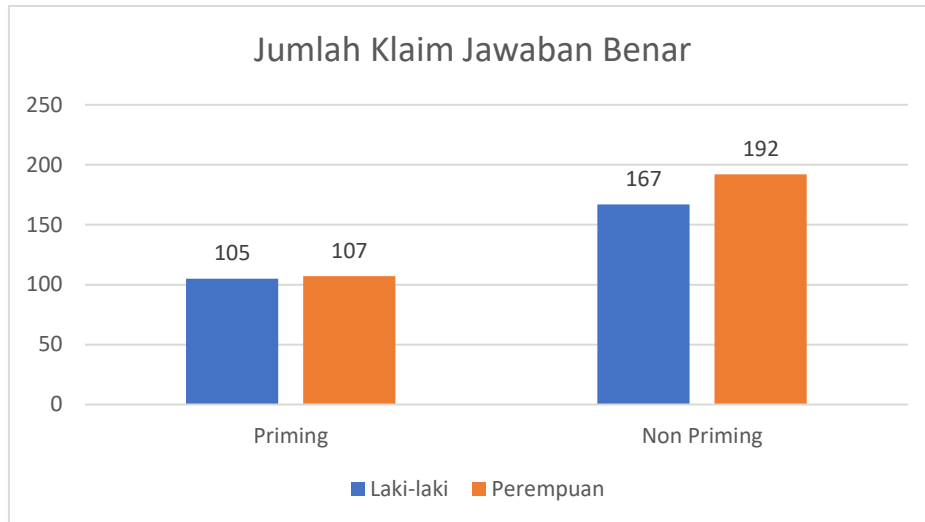
- a. **Priming Effect (Subtle Linguistic).** Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen menggunakan priming kata-kata. Priming kata-kata yang digunakan adalah “*Don’t Be a Cheater/Mohon Jangan jadi Orang yang Curang*” dan priming menggunakan kata-kata yang bersifat kata kerja (verb) yaitu “*Please Don’t Cheating/Mohon Jangan Curang*”.
- b. **Unethical Behavior.** Cara melihat tendensi kecurangan menggunakan material berupa persoalan matematika dasar sebanyak 20 soal dengan deret angka maksimal 10 dan dalam bentuk penjumlahan atau pengurangan (misal,  $14 + 23 - 8 + 2 + 13 - 10 =$ ). Tendensi kecurangan yang tinggi terlihat berdasarkan besaran jumlah soal yang dapat dijawab secara benar yang dituliskan partisipan di akhir soal. Penetapan ini didasarkan dari pilot studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam menentukan maksimal jumlah soal yang dapat dijawab dengan benar selama 60 detik. Pada studi awal hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata jumlah soal yang dapat dijawab dengan benar adalah 6,8 soal (min = 2 soal, max = 9 soal).

**Analisis Data.** Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif berupa data nominal yang diambil dari jumlah jawaban yang dijawab benar oleh masing-masing partisipan akan dianalisis menggunakan analisis potret data. Potret data adalah penghitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolut atau persentase dari keseluruhan (Husna & Suryana, 2017).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa kelompok yang mendapat *priming* memiliki tendensi kecurangan yang lebih sedikit dibandingkan kelompok yang tidak menerima priming. Tendensi kecurangan dalam penelitian ini dihitung dengan jumlah klaim jawaban benar oleh para partisipan. Hal ini terlihat dari gambar diagram dibawah ini (gambar 1), yang menunjukkan bahwa jumlah klaim dari kelompok priming sebesar 212 dan memiliki rata-rata 7,07 ( $M=7.07, SD= 2.477$ ) dengan nilai minimum adalah 2 dan nilai maksimum adalah 11. Sedangkan untuk kelompok *nonpriming* atau yang tidak mendapatkan priming memiliki jumlah klaim jawaban benar sebesar 359 dan memiliki rata-rata sebesar 11,97 ( $M=11.97, SD=6.414$ ) dengan nilai minimum adalah 0 dan nilai maksimum adalah 20. Dari hasil tersebut dapat terlihat jelas bahwa kelompok yang tidak mendapatkan *priming* kata-kata memiliki tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mendapatkan priming kata-kata.

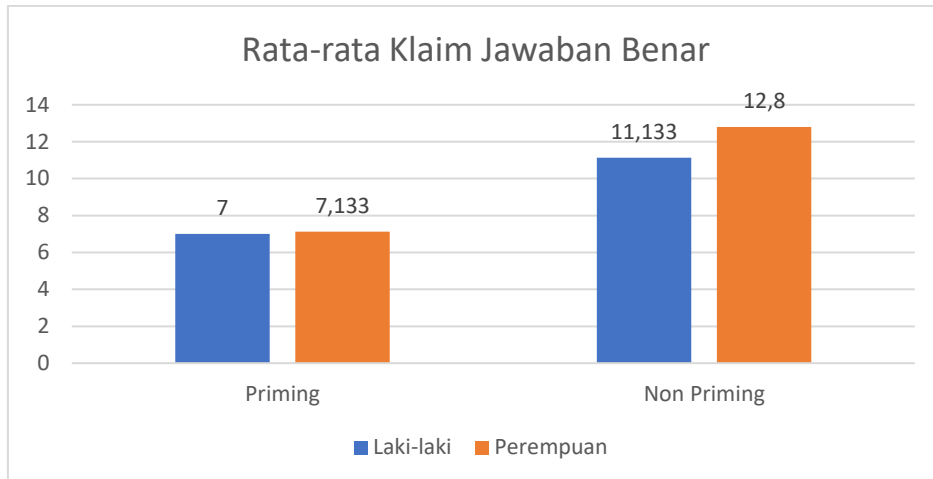


Gambar 1. Diagram Perbandingan Jumlah Klaim Jawaban Benar antara Kelompok *Priming* dan *Nonpriming*

Hasil penelitian selanjutnya adalah membandingkan hasil dari klaim jawaban benar antara partisipan laki-laki dan partisipan perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan perempuan ( $M=7.13$ ,  $SD=2.774$ ) memperlihatkan tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki ( $M=7.00$ ,  $SD= 2.236$ ) bahkan jika diberikan *priming* kata-kata. Sedangkan pada kondisi yang tidak mendapatkan *priming* kata-kata (*nonpriming*), partisipan perempuan ( $M=12.80$ ,  $SD= 5.414$ ) juga memperlihatkan tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki ( $M=11.13$ ,  $SD= 7.376$ ). Hal ini dapat terlihat jelas pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Klaim, Mean dan Standard Deviation Tiap Kelompok

Kelompok	Jumlah Klaim	Mean	St. Deviation
Priming	212	7,07	2,477
Nonpriming	359	11,97	6,414
<b>Priming</b>			
Laki-laki	105	7	2,236
Perempuan	107	7,13	2,774
<b>Non Priming</b>			
Laki-laki	167	11,13	7,376
Perempuan	192	12,80	5,414



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Klaim Jawaban Benar berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga melakukan uji korelasi antara efek priming terhadap perilaku curang yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Uji korelasi yang dilakukan adalah uji korelasi *bivariate person* (*Pearson Correlations*). Dari hasil uji SPSS, diketahui bahwa kelompok yang mendapatkan priming memiliki hubungan yang lemah ketika dikaitkan dengan gender bahkan dengan nilai sig. > 0,05 yang memperlihatkan bahwa *priming* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jenis kelamin (sig.=0.886,  $r$  hitung <  $r$  tabel (0.027<0.361)). Pada kelompok *nonpriming* pun memiliki hubungan yang sama, yaitu nilai sig. > 0,05 sehingga antara kelompok *nonpriming* dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, jika dilihat dari *pearson correlation*, dikarenakan tidak memiliki hubungan yang signifikan, mengakibatkan kelompok *nonpriming* (variabel independen) memiliki korelasi yang lemah terhadap jenis kelamin (variabel dependen) (sig. =0.486,  $r$  hitung< $r$  tabel (0,132<0,361)). Dari hasil berikut ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tendensi kecurangan, yang mana, kecurangan dapat tetap terjadi, dan tidak terpengaruh oleh jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

### 3.2. Pembahasan

Diketahui bahwa dalam penelitian Bryan, Adams, dan Monin (2013), eksperimen yang dilakukan memang terkesan mirip dan memiliki hasil yang serupa dalam penelitian ini. Pada eksperimen 1, penelitian Bryan, Adams, dan Monin (2013) memperlihatkan bahwa *priming* dengan kata-kata memiliki efek yang cukup signifikan dalam menekan perilaku curang. Hal ini pun terlihat dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa efektivitas priming menggunakan kata-kata, yang dikaitkan dengan identitas walau terkesan lembut memiliki efek yang cukup kuat dalam mengurangi tendensi kecurangan. Penelitian Guo dan kawan-kawan (2020) menyebutkan bahwa ketika kata benda menggambarkan identitas seseorang, maka label identitas tersebut akan memiliki dampak/efek yang lebih kuat. Bahkan hal ini dapat terjadi pada anak-anak, yang mana pada penelitian Gelman dan Heyman (1999) memperlihatkan bahwa anak-anak yang berusia 5-7 tahun lebih memahami kalimat yang terdiri dari kata benda label yang menggambarkan suatu karakter (misal, dia adalah pemakan wortel), dan pemahaman ini menjadi lebih baik dan kuat seiring waktu.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih sedikit yang menghubungkan efektivitas *priming* kata-kata terhadap perilaku curang antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian sebelumnya, memang membahas terkait kenis kelamin terhadap tendensi kecurangan, yang memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Wanita cenderung diajarkan untuk menahan diri dan berpatokan pada standar moralitas yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan diajarkan untuk lebih memperhatikan dampak dari perilakunya terhadap orang disekitarnya (Franke, Crown, & Spake, 1997; Kristiansen & Hotte, 1996; Robbins & Martin, 1993). Berbeda dengan laki-laki yang lebih individualis dan merasa mengambil keputusan yang berisiko merupakan gambaran identitas seorang laki-laki.

Namun, penelitian lainnya, memperlihatkan hasil yang berbeda. Terdapat penelitian yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku curang (*cheating behavior*) (Hartshorne & May, 1928). Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa partisipan perempuan memiliki tendensi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan laki-laki. Hal ini menjadi temuan baru dalam bidang penelitian eksperimental terkait perilaku curang pada individu laki-laki maupun perempuan, serta dalam bidang psikologi sosial, terutama fenomena perilaku curang. Hal ini dapat terjadi, salah satu sebabnya adalah dimana dan siapakah yang mendominasi dalam bidang tersebut. Bidang yang dimaksud dapat termasuk lingkup pekerjaan atau bidang pendidikan, misal, pada bidang teknik, yang memang didominasi oleh mahasiswa laki-laki, memperlihatkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan mahasiswa perempuan. Basow (1992) berpendapat bahwa walaupun norma-norma keetisan menentang perilaku curang, termasuk menyontek, atau mencuri, namun jika tergantung kondisi dan bidang terkait, maka kecurangan dapat terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Dapat disimpulkan bahwa jika terkait dengan kondisi yang cukup menguntungkan (tidak ada orang yang mengawasi) serta menggunakan soal matematika sederhana, maka anak perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku curang sama halnya dengan anak laki-laki, dengan tendensi yang sedikit lebih tinggi.

#### 4. Simpulan

Kecurangan memiliki dampak yang tidak menyenangkan bagi individu diberbagai bidang, baik pendidikan, industri, maupun bidang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Houston (1978), memperlihatkan bahwa dengan menggunakan sebuah pesan yang berisikan kalimat tingkat kesuksesan yang akan diterima oleh individu, akan memberikan efek atau dampak yang berbeda dalam perilaku curang (*cheating behavior*) para mahasiswa dalam tes. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan memberikan kalimat bahwa tingkat kesuksesan adalah medium atau kemungkinan sukses hanya 50%, maka mahasiswa cenderung “menyontek” atau berperilaku curang daripada mahasiswa yang mendapat pesan bahwa mereka akan sukses 100%. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuatan dari sebuah kalimat dapat mendorong seseorang berperilaku menjadi lebih baik atau tidak, tergantung bagaimana kita menata kata-kata dalam dan tujuan dari pesan/kalimat tersebut.

Berdasarkan penelitian secara eksperimental yang telah dilakukan diketahui bahwa priming dengan kata-kata walau dengan kesan yang halus dan dikaitkan dengan identitas, maka memiliki efektivitas yang tinggi dalam menurunkan tendensi kecurangan pada individu, jika dibandingkan ketika dalam kondisi individu tidak menerima priming apapun, maka tendensi kecurangan yang terjadi lebih tinggi. Selain itu, dari hasil berikut ini pula dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tendensi

kecurangan, yang mana, kecurangan dapat tetap terjadi, dan tidak terpengaruh oleh jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

### Daftar Rujukan

- Anderson, W. F. (1957). Attitude of university students toward cheating. *The Journal of Educational Research*, 50 (8), 581-588.
- Basow, S. A. (1992). *Gender: Stereotypes and roles (3rd ed.)*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Brown, D. L. (2002). Cheating must be okay-Everybody does it. *Nurse Educator*, 27 (1), 6-8.
- Brannon, R. (1976). *The male sex role: Our culture's blueprint of manhood, and what it's done for us lately*. In D. S. David & R. Brannon (Eds.), *The forty-nine percent majority: The male sex role* (pp. 1-45). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Bryan, C. J., Adams, G. S., & Monin, G. (2013). When cheating would make you a cheater: Implicating the self prevents unethical behavior. *Journal of Experimental Psychology: General*, 142 (4), 1001-1005.
- Callahan, D. (2004). *The Cheating Culture: Why More Americans Are Doing Wrong to Get Ahead*. United States: HarperCollins.
- Chala, W. D. (2021). Perceived seriousness of academic cheating behaviors among undergraduate students: An Ethiopian experience. *International Journal for Educational Integrity*, 17 (2). <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00069-z>
- Chernov, G. (2018). Priming as a process and as a function in agenda setting. *Studies in Media and Communication*, 6 (1), 32-40. <https://doi.org/10.11114/smc.v6i1.3205>
- David, P. (1973). Correlates of cheating behavior in a ghetto elementary school. *Graduate Research in Urban Education and Related Disciplines*, 7 (1), 35-63.
- Franke, G. R., Crown, D. F., & Spake, D. F. (1997). Gender differences in ethical perceptions of business practices: A social role theory perspective. *Journal of Applied Psychology*, 82 (6), 920-934. DOI: 10.1037/0021-9010.82.6.920.
- Gelman, S. A., & Heyman, G. D. (1999). Carrot-eaters and creature-believers: The effects of lexicalization on children's inferences about social categories. *Psychological Science*, 10 (6), 489-493. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00194>
- Guo, W., Lui, H., Yang, J., Mo, Y., Zhong, C., & Yamada, Y. (2019). How subtle linguistic cues prevent unethical behaviors. <https://doi.org/10.12688/f1000research.20183.1>.
- Hartshorne, H., & May, M. A. (1928). *Studies in the nature of character*. Vol. 1. *Studies in deceit*. New York: Macmillan.
- Houston, J. P. (1978). Curvilinear relationships among anticipated success, cheating behavior, temptation to cheat, and perceived instrumentality of cheating. *Journal of Educational Psychology*, 70 (5), 758-762.
- Husna, A., & Suryana, B. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Buku Ajar Keperawatan Gigi.
- Kristiansen, C. M., & Hotte, A. M. (1996). *Morality and the self: Implications for the when and how of value attitude-behavior relations*. In C. Seligman, J. M. Olson & M. P. Zanna (Orgs.), *The psychology of values: The Ontario Symposium* (pp. 77-105). Mahwah, N. J: Lawrence Erlbaum Associates.

- Logan, G. D. (1980). Attention and automaticity in the Stroop and priming tasks: Theory and data. *Cognitive Psychology*, 12 (4), 523-553.
- Mazar, N., & Ariely, D. (2006). Dishonesty in everyday life and its policy implications. *Journal of Public Policy Marketing*, 25 (1), 117-126. <https://doi.org/10.1509/jppm.25.1.117>
- Mazar, N., Amir, O., & Ariely, D. (2008). The dishonesty of honest people: A theory of self-concept maintenance. *Journal of Marketing Research*, 45, 633– 644. doi:10.1509/jmkr.45.6.633
- Moffatt, M. (1990). Undergraduate cheating. *Unpublished manuscript, Department of Anthropology, Rutgers University*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 334921).
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). Motivational perspectives on student cheating: Toward an integrated model of academic dishonesty. *Educational Psychologist*, 41 (3), 129-145. DOI:10.1207/s15326985ep4103\_1
- Rivers, A., & Sherman, J. (2018). Experimental design and the reliability of priming effects: Reconsidering the “Train Wreck”. DOI:10.31234/osf.io/r7pd3
- Robbins, C. A., & Martin, S. S. (1993). Gender, styles of deviance, and drinking problems. *Journal of Health and Social Behavior*, 34 (4), 302-321.
- Ruedy, N. E., Moore, C., Gino, F., & Schweitzer, M. E. (2013). The cheater’s high: The unexpected affective benefits of unethical behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105 (4), 531-548. <https://doi.org/10.1037/a0034231>
- Schab, F. (1980). Cheating in high school: Differences between the sexes. *Adolescence*, 15 (60), 959-965.
- Sinn, J. S. (1997). The predictive and discriminant validity of masculinity ideology. *Journal of Research in Personality*, 31 (1), 117-135. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1997.2172>
- Thompson, E. H., & Pleck, J. H. (1970). The structure of male role norms. *American Behavioral Scientist*, 29 (5), 531-543. DOI:10.1177/000276486029005003
- Whitley, B. E., Nelson, A. B., & Jones, C. J. (1999). Gender differences in cheating attitudes and classroom cheating behavior: A meta-analysis. *Sex Roles*, 41 (9/10), 657-680